

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong mobilitas sosial seseorang. Melalui pendidikan tinggi, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun jaringan sosial dan memperoleh legitimasi akademik yang dapat menunjang masa depan mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akses dan kemampuan finansial yang memadai untuk menempuh pendidikan tinggi secara optimal. Kondisi ekonomi yang menantang, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, sering kali memaksa sebagian mahasiswa untuk mencari sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun membayar biaya kuliah yang terus meningkat (Statistik, 2023).

Lebih jauh, riset menunjukkan bahwa sektor informal di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Sebagai contoh, dalam studi *"Informality and the Education Factor in Indonesian Labor"*, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka bekerja di sektor informal (Setyanti, 2020). Selain itu, studi *"Overview of Informal Sector Workers Viewed from Education Variables"* memperlihatkan bahwa pekerja sektor informal dominan berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih rendah, dan bahwa pendidikan tidak hanya memengaruhi pilihan sektor kerja namun juga kondisi kerja dalam informal (Satriawan, 2023).

Salah satu strategi yang banyak ditempuh oleh mahasiswa dalam menghadapi keterbatasan ekonomi tersebut adalah dengan bekerja sambil kuliah. Jenis pekerjaan yang mereka pilih umumnya berasal dari sektor informal yang tidak menuntut kualifikasi tinggi, seperti berdagang kecil-kecilan, menjadi ojek daring, atau bekerja sebagai juru parkir. Juru parkir menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang relatif mudah diakses dan tidak memerlukan modal besar. Namun, pekerjaan ini juga memiliki berbagai tantangan, antara lain penghasilan yang tidak tetap, ketiadaan jaminan sosial, serta minimnya pengakuan dan perlindungan dari masyarakat maupun pemerintah (Suharto, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks di satu sisi mahasiswa berjuang untuk meraih pendidikan yang lebih baik, namun di sisi lain mereka dihadapkan pada realitas kerja informal yang rentan dan tidak menentu.

Profesi juru parkir sering kali mendapatkan stigma sosial sebagai pekerjaan yang "rendah" dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi, sering kali diabaikan legitimasi dan pengakuannya oleh masyarakat. Namun, di balik stigma tersebut, terdapat kisah perjuangan yang sarat semangat, ketekunan, dan harapan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Banyak individu dalam profesi ini yang berusaha keras agar dapat mengakses pendidikan tinggi, sambil menjalani pekerjaan di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya studi. Fenomena ini menyoroti dua aspek penting, yaitu ketangguhan individu yang mampu menjembatani antara pendidikan dan pekerjaan informal dalam kondisi ekonomi yang terbatas, dan sekaligus menegaskan bahwa pendidikan bukanlah hak istimewa bagi kelompok sosial atau pekerjaan tertentu melainkan hak fundamental yang seharusnya dapat diakses oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang pekerjaan atau status ekonomi

(Kurniawan, 2018).

Isu yang muncul dari fenomena ini melampaui sekadar pekerjaan juru parkir atau pendidikan tinggi. Ia mencerminkan ketimpangan sosial-ekonomi dan hierarki pekerjaan dalam Masyarakat. Pekerjaan informal seperti juru parkir cenderung ditempatkan di bawah dalam skema sosial-pekerjaan, dipandang kurang bergengsi atau kurang membutuhkan kualifikasi pendidikan. Padahal, pekerjaan ini sering menjadi jalan strategis bagi individu terutama mahasiswa atau pekerja muda dalam turut membiayai pendidikan mereka dan mempertahankan mobilitas sosial.

Khusus terkait profesi juru parkir, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan minimnya jaminan sosial ketenaga kerjaan (Saputra et al., 2020), serta posisi yang rentan dalam struktur kerja informal. Bahkan dalam penelitian “Contested Urban Space: Informal Parking Practices and Urban Marginalization in Makassar City”, situasi juru parkir di kota urban dikaitkan dengan marginalisasi dan pengelolaan ruang kota yang tidak memberi banyak pilihan bagi pekerja informal. (Ahmad et al., 2025)

Film dokumenter “*Antara Jalan dan Harapan*” hadir untuk merekam realitas kehidupan mahasiswa pekerja, khususnya seorang mahasiswa di Yogyakarta yang memilih menjadi juru parkir untuk membiayai kuliahnya. Melalui karya ini, realitas sosial dipadukan dengan estetika visual yang kuat, salah satunya melalui penerapan teknik *rule of thirds* yaitu pembagian bingkai menjadi tiga bagian secara vertikal dan horizontal untuk menciptakan komposisi yang seimbang, menyoroti subjek utama, serta menegaskan kontras antara kerasnya kehidupan jalanan (Utomo & Muttaqin, 2014). Pendekatan ekspositori dipilih dalam proses pembuatan film ini karena mampu menyampaikan pesan

secara langsung dan argumentatif kepada penonton. Dokumenter ini, menggabungkan berbagai elemen visual seperti stock footage, archival footage, B-roll, dan sesi wawancara yang berfungsi memperkuat isu yang diangkat dan menyokong narasi suara narator (Skopeteas, 2023). Ciri khas dokumenter ekspositori juga tampak melalui penggunaan narasi dengan teknik sulih suara *Voice of God* (suara tanpa tuan) yaitu suara narator yang tidak muncul di layar namun berperan penting dalam memberikan penjelasan, argumen, dan fakta yang relevan dengan tema film (Lobao, 2023). Narasi tersebut disusun berdasarkan riset yang dilakukan pada tahap pra-produksi melalui observasi, wawancara singkat dengan narasumber, serta dokumentasi lapangan. Dengan teknik ini, pesan film dapat disampaikan secara jelas dan emosional, sementara elemen visual berfungsi sebagai penguat makna yang ingin disampaikan. Melalui perpaduan antara pendekatan ekspositori dan kekuatan visual, film "*Antara Jalan dan Harapan*" diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang perjuangan mahasiswa pekerja, menggugah empati penonton, serta mendorong kesadaran dan diskusi publik mengenai pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua kalangan.

Peran *Director of Photography (DoP)* sangat penting dalam menghidupkan visi sutradara melalui penerjemahan konsep dan elemen-elemen visual menjadi bentuk nyata yang mendukung narasi film. Seorang *DoP* bertanggung jawab untuk merancang komposisi gambar, menentukan sudut pengambilan, pergerakan kamera, pencahayaan, serta pemilihan perangkat produksi seperti jenis kamera dan lensa yang sesuai dengan konsep artistik yang telah dikembangkan oleh sutradara (Effendy, 2014). Tanggung jawab *DoP* tidak hanya berhenti pada penciptaan estetika visual, melainkan juga bagaimana gambar dapat berfungsi sebagai medium komunikasi emosional yang memperdalam makna naratif.

Menurut (Heryanto, 2019), penggunaan teknik sinematografi dan komposisi visual dalam film berperan penting dalam membangun kedalaman makna dan empati penonton terhadap karakter yang ditampilkan. Hal ini diperkuat oleh temuan (Ramadhan & Sudarsono, 2022), yang menjelaskan bahwa keberhasilan visual dalam sinematografi terletak pada kemampuan *DoP* untuk menyeimbangkan aspek teknis dan artistik agar pesan film dapat tersampaikan secara ekspresif dan komunikatif. Dengan demikian, *DoP* memegang peranan krusial dalam menghadirkan pengalaman visual yang tidak hanya memperindah tampilan film, tetapi juga memperdalam makna naratif sehingga penonton dapat merasakan perjuangan tokoh secara emosional dan merenungkan pesan sosial yang ingin disampaikan, terutama mengenai pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju perubahan hidup.

Dengan demikian, Film Dokumenter "*Antara Jalan dan Harapan*" tidak hanya merekam realitas mahasiswa bekerja juru parkir, tetapi juga menjadi visual yang menyentuh emosi, menginspirasi, dan menumbuhkan apresiasi terhadap semangat generasi muda dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial. Film ini diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat mengenai pentingnya akses pendidikan yang inklusif dan menghargai perjuangan individu dari latar belakang ekonomi yang menantang.

## **1.2 Manfaat Penciptaan Karya**

Penciptaan film dokumenter "*Antara Jalan dan Harapan*" diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis, praktis, maupun sosial. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijelaskan

sebagai berikut :

### 1.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap karya yang sudah dibuat, diharapkan dapat melihat sebagaimana suatu karya audio visual atau video yang diteliti dan dilakukan, sudah sesuai dengan peran seorang *Director of Photography (DoP)* dan kameramen dalam produksi karya audio visual sebagai penanggung jawab dalam pembuatan hasil visual sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh sutradara berdasarkan naskah yang sudah dibuat.

### 1.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca, diharapkan dalam penelitian ini atau karya audio visual yang dibuat mampu melihat apakah peran penulis sebagai *Director of Photography (DoP)* sebagai penanggung jawab visual dalam film dokumenter "*Antara Jalan Dan Harapan*" sudah sesuai dengan arahan dari sutradara berdasarkan naskah yang sudah dibuat atau belum sesuai.
2. Bagi Mahasiswa, penelitian atau karya audio visual ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa untuk menjadi salah satu penerapan dalam mata kuliah khususnya di bidang audio visual.
3. Bagi Penonton, diharapkan dari karya audio visual yang dibuat ini bisa menjadikan sebagai edukasi, motivasi dan semangat untuk terus menggapai pendidikan yang setinggi tingginya.